

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) tahun 2005 menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Menteri Kesehatan RI tahun 2010 menyatakan batasan usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (Yusuf, 2007).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 menyatakan penduduk remaja usia 10-24 tahun sangat beresiko tinggi terhadap kesehatan reproduksi dan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih sangat rendah. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memungkinkan perempuan tidak berperilaku higienis dalam menjaga organ reproduksi (BKKBN, 2005). Perubahan fisik pada remaja terjadi sangat cepat tanpa kita sadari, perubahan yang terjadi merupakan akibat dari hormon – hormon yang mulai diproduksi sehingga hormon tersebut mempengaruhi organ dan siklus reproduksi (Retnowati, 2011). Widyastuti tahun 2009 menyatakan, salah satu aspek yang dapat menentukan kesehatan reproduksi remaja adalah dengan bagaimana remaja tersebut dalam merawat dan menjaga kebersihan organ reproduksi. Survei dari *Youth Center Pilar* PKBI Jawa Tengah (2004), menjelaskan bahwa hanya 19,50% remaja perempuan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai fungsi organ reproduksi dan cara merawat organ reproduksi.

IR- PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGA

Menurut WHO, bahwa 75% dari seluruh wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan minimal sekali dalam seumur hidup. Kasus keputihan di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian tahun 2010, 52% wanita di Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2011, 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2012 hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan, dan pada tahun 2013 bulan januari hingga agustus hampir 55% wanita pernah mengalami keputihan (Octaviana, 2012). Berdasarkan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2010, 31,8% remaja putri di Indonesia mengalami keputihan. Hasil penelitian di Jawa Timur pada tahun 2013 dari jumlah wanita sebanyak 37,4 juta jiwa, 75% diantaranya adalah remaja yang mengalami keputihan (Suparyanto, 2014).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 18 april 2019 melalui wawancara pada 5 siswi usia 13 tahun SMP Negeri 52 Surabaya, didapatkan hasil bahwa responden memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai perawatan genitalia. Sebanyak tiga (60%) siswi mengalami keputihan abnormal dengan karakteristik berwarna putih susu dan berbau, dua (40%) siswi mengalami keputihan normal dengan karakteristik berwarna bening. Sebanyak lima (100%) siswi mengganti celana dalam setiap mandi. Sebanyak dua (40%) siswi membersihkan area genitalia menggunakan sabun kewanitaan dan air mengalir, dua (40%) siswi membersihkan area genitalia menggunakan sabun mandi dan air mengalir, dan hanya satu (20%) siswi membersihkan area genitalia menggunakan air mengalir saja. Sebanyak tiga (60%) siswi merasa tidak perlu mencuci tangan sebelum membasuh organ kemaluan, dua (40%) siswi merasa perlu mencuci tangan sebelum membasuh organ kemaluan. Sebanyak 80% siswi tidak tahu bagaimana cara membersihkan area genitalia yang benar. Sebanyak tiga (60%) siswi tidak mendapatkan informasi cara membersihkan area genitalia,

IR- PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGA

satu (20%) siswi mendapatkan informasi cara membersihkan area genitalia dari orangtua, dan satu (20%) siswi mendapatkan informasi cara membersihkan area genitalia dari seminar kebersihan.

Kondisi di sekitar vagina yang lembab, tertutup, terlipat dan tidak steril merupakan tempat yang cocok bagi berkembangnya mikroorganisme (jamur, bakteri, parasit, virus) sehingga dapat terjadi infeksi (Sharma et al, 2008). Salah satu masalah yang sering timbul dari tidak menjaga kebersihan organ reproduksi yaitu keputihan, terlebih lagi pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Nadesul & Prasetyowati, 2008). Keputihan atau *Flour albus* adalah keluarnya cairan selain darah berlebihan dari biasanya, dapat berbau atau pun tidak, dan kadang disertai rasa gatal (Eny, 2011). Keputihan merupakan gejala yang sering terjadi dengan banyak penyebab. Keputihan bukan suatu penyakit sendiri, tetapi merupakan tanda dan gejala dari hampir semua penyakit kandungan (Winkjosastro, 2009). Keputihan ada dua jenis yaitu keputihan normal (fisiologis) dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, juga terjadi melalui rangsangan seksual dan keputihan abnormal (patologis) yaitu dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (BG Manuaba, 2007). Keputihan dapat disebabkan oleh kurangnya perawatan remaja terhadap alat genital seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana ketat yang tidak menyerap keringat, dan tidak sering mengganti pembalut (Aulia, 2012).

Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi membuat remaja berusaha untuk mencari tahu sendiri. Remaja sering kali menjadikan media internet, televisi, majalah, dan bentuk media masa lainnya yang dijadikan sumber untuk memenuhi rasa ingin tahu tentang seksualitas dan reproduksi sehingga remaja sangat

IR- PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGA

memerlukan informasi tentang kesehatan reproduksi dengan benar sehingga diharapkan remaja akan memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab terhadap organ dan proses reproduksinya sendiri (Hasan, 2016).

Pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi khususnya untuk remaja sangat dibutuhkan, suasana belajar yang menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi yang sudah diajarkan. Adanya stimulus pengetahuan dan sikap yang dilandasi dengan dasar pengetahuan akan lebih bertahan lama untuk melakukan sebuah tindakan (Budiharto, 2009). Salah satu stimulus yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan remaja adalah dengan media permainan (Riva, 2012). Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka (Jahja, 2012). Remaja menyukai informasi yang mengandung gambar yang dipertunjukkan dengan desain yang menarik. Pendidikan kesehatan yang melalui media lain seperti media cetak, TV kurang menarik. *Flash Card* adalah sebuah kertas berbentuk kartu yang berisi istilah, ungkapan, atau pertanyaan pada satu sisi dan terdapat informasi yang terkait pada sisi lainnya yang dapat mengaktifkan kemampuan metakognitif dan *active recall* (Engle 2008; Allen K dkk 2010). Permainan *flash card* dapat melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat dan berkonsentrasi terhadap gambar dan kata-kata. Pengulangan merupakan hal yang penting akan meningkatkan retensi dan aplikasi dalam memahami pengetahuan (Duke, 2006).

Berdasarkan teori *Green* dalam Nursalam (2016) bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor pokok, faktor pengetahuan dan sikap (*behavior causes*) dan faktor dari luar lingkungan (*non behavior causes*). *Lawrence Green* mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan, dengan mewujudkannya melalui program promosi

kesehatan yang melalui tahap pengkajian, perencanaan, intervensi sampai dengan penilaian dan evaluasi (*PRECEDE PROCEED Model*). Model ini mengkaji masalah perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta cara menindaklanjutinya dengan berusaha mengubah, memelihara atau meningkatkan perilaku tersebut kearah yang lebih positif. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti akan menggunakan media permainan *flash card* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi dalam upaya pencegahan kejadian keputihan pada siswi kelas VII SMP.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pendidikan kesehatan dengan media *flash card* berpengaruh terhadap perilaku perawatan genitalia pada remaja putri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *flash card* terhadap perilaku perawatan genitalia pada remaja putri.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengetahuan siswi kelas VII SMP tentang perilaku perawatan genitalia sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *flash card*.
2. Menganalisis sikap siswa kelas VII SMP terhadap perilaku perawatan genitalia sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *flash card*.
3. Menganalisis tindakan siswa kelas VII SMP terhadap perilaku perawatan genitalia sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *flash card*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian pada ilmu keperawatan kesehatan anak tentang peningkatan perilaku kesehatan reproduksi remaja.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Siswi

Memberikan informasi kepada siswa mengenai pentingnya perawatan genitalia sehingga pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi meningkat dan bisa bersikap sehat reproduksi.

2. Sekolah

Memberikan deskripsi permasalahan mengenai pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi untuk remaja awal, sehingga dapat menjadi acuan guru dan staf UKS dalam memberikan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi.

3. Dinas pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi Dinas Pendidikan untuk merumuskan kebijakan terkait kesehatan reproduksi pada pelajar SMP.